

## Representasi Komunikasi Asertif Ayah dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Pierce)

Leonardo<sup>1</sup>, Suzy Azeharie<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: leonardo.915190045@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 09-12-2022, revisi tanggal : 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

---

### Abstract

*Film is part of a form of mass communication. The author conducted research on the film Missing Home on Netflix to find out the representation of assertive communication between fathers and children. This film tells the story of a husband and wife, Mr. Domu and his wife who live in a city in North Sumatra which is thick with Batak values and their four children who have chosen a way of life that goes against their father's wishes. The signs and gestures of the father figure named Pak Domu will be analyzed based on the semiotics of Charles Sanders Pierce. In this study the authors use conflict theory, face negotiation, assertive communication and Charles Sanders Pierce's semiotics. This research approach is qualitative with descriptive method. The data in this study were obtained through observation of the film, interviews with informants who know Batak culture and literature. Seven scenes were selected from the film, which consist of scenes of conflict, negotiation and assertive forms of communication that appear in each scene. The results of the study show that in the film Ngeri-Ngeri Sedap there is a family conflict beginning with Mr. Domu's attitude who forces his will on his four children so that his children and his wife protest and leave the house, then Mr. Domu negotiates by trying to adjust to his children's choices and being open on the differences and assertive communication patterns used by Mr. Domu in resolving his family conflicts.*

**Keywords:** *assertive communication, charles sanders pierce semiotics, film*

### Abstrak

Film merupakan bagian dari bentuk komunikasi massa. Penulis melakukan penelitian pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* di Netflix untuk mengetahui representasi komunikasi asertif antara ayah dan anak. Film ini menceritakan sepasang suami istri, Pak Domu dan istrinya yang tinggal di satu kota di Sumatera Utara yang kental dengan nilai dan adat istiadat Batak dan empat anaknya yang memiliki pilihan jalan hidup yang bertentangan dengan keinginan ayahnya. Tanda dan gestur tokoh ayah yang bernama pak Domu akan dianalisis berdasarkan semiotika Charles Sanders Pierce. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konflik, negosiasi wajah, komunikasi asertif serta semiotika Charles Sanders Pierce. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini didapat melalui observasi pada film tersebut, wawancara dengan narasumber yang mengetahui adat istiadat Batak dan studi pustaka. Dari film *Ngeri-Ngeri Sedap* dipilih tujuh adegan yang terdiri dari adegan konflik, negosiasi dan bentuk komunikasi asertif yang muncul dalam setiap scenenya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* terdapat konflik keluarga diawali dengan sikap pak Domu yang memaksakan kehendak kepada keempat anaknya sehingga anak anaknya juga istrinya protes dan meninggalkan rumah, lalu pak Domu melakukan negosiasi dengan mencoba menyesuaikan diri dengan pilihan anak anaknya serta

bersikap terbuka pada perbedaan dan pola komunikasi asertif yang dilakukan pak Domu dalam menyelesaikan konflik keluarganya.

**Kata Kunci:** film, komunikasi asertif, *semiotika charles sanders pierce*

## 1. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkup pertama dan terkecil dalam kehidupan, namun merupakan lingkup yang membentuk dan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan bagi anak sehingga peran komunikasi sangatlah penting (Setiardi, 2017:354). Rahmawati menjelaskan bahwa ada empat hal yang harus diperhatikan agar komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik, diantaranya adalah respek artinya komunikasi diawali dengan sikap menghargai. Ke dua adalah jelas dalam menyampaikan pesan agar makna pesan dapat dimengerti. Ketiga, keterbukaan dan transparansi juga harus jelas. Ke empat empati yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada kondisi yang dihadapi orang lain, sehingga tidak menuntut sesuatu yang melebihi kemampuan anak. Yang terakhir adalah rendah hati dalam berkomunikasi yaitu saling menghargai, lemah lembut, tidak sombong dan penuh pengendalian diri (Rahmawati, 2018). Namun tidak banyak keluarga yang belum dapat melakukan hal tersebut kepada anak mereka dan hal tersebut seringkali divisualisasikan dalam sebuah film.

Film menurut Alfathoni merupakan salah satu bagian dari media massa yang memiliki sifat yang sangat kompleks (Alfathoni, 2020:1). Salah satu film yang diproduksi adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* di tahun 2022. Film ini diproduksi oleh Imajinari bersama dengan Visionari Film Fund yang tayang di Netflix. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menceritakan tentang pasangan suami istri yang bernama Pak Domu dan Mak Domu yang tinggal bersama salah satu anaknya dari empat bersaudara bernama Sarma di Toba, Sumatera Utara. Dalam film tersebut diceritakan bahwa mereka ingin ketiga anak mereka yang telah lama merantau kembali ke kampung halaman untuk menghadiri acara adat. Ketiga anak laki lakinya yaitu Domu, Gabe dan Sahat yang menolak untuk kembali ke kampung halaman karena hubungan mereka yang tidak harmonis dengan ayahnya. Akhirnya Pak Domu dengan Mak Domu merancang skenario dengan berpura-pura berselisih dan berniat untuk bercerai agar ketiga anaknya mau kembali ke kampung halaman. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* di Netflix memiliki beberapa makna yang tersirat di dalamnya yaitu bentuk komunikasi asertif dan hal ini penulis ingin teliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

Komunikasi asertif menurut Sari merupakan bentuk dan tingkah laku yang menunjukkan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku asertif muncul pada saat orang melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain (Sari, 2022). Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana proses terbentuknya representasi komunikasi asertif ayah dan anak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, lalu apa saja tanda yang dilakukan Pak Domu dalam proses penyelesaian konflik yang menunjukkan makna dari asertifitas yang terjadi pada keluarga pak Domu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, dan bagaimana dampak dari komunikasi asertif yang dilakukan oleh Pak Domu kepada anak-anaknya. Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui proses terbentuknya representasi komunikasi asertif antara ayah dan anak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* di Netflix, lalu untuk mengungkap tanda yang dilakukan Pak Domu dalam menunjukkan makna dari asertifitas pada proses penyelesaian konflik yang terjadi pada keluarga Pak Domu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* berdasarkan pendekatan semiotika menurut Charles

Sanders Pierce, dan Untuk mengetahui dampak dari komunikasi asertif yang dilakukan oleh Pak Domu kepada anak-anaknya

## 2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui makna representasi komunikasi asertif antara orang tua dan anak dalam *film Ngeri-Ngeri Sedap*, oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln dalam Anggito menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang maksud dan tujuannya adalah menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada (Anggito, 2018:7).

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam film ini adalah metode kualitatif deskriptif, metode penelitian deskriptif dijelaskan dalam Nazir sebagai sebuah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2014:43).

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi terhadap film yang dijadikan objek dalam penelitian ini untuk melihat representasi komunikasi asertif antara ayah dan anak dalam menyelesaikan sebuah konflik. Selain itu, penulis menggunakan metode kedua yaitu wawancara kepada narasumber ahli untuk mendapatkan informasi yang pertanyaannya akan diajukan secara langsung dan lisan dari penulis sebagai pendukung hasil temuan dan analisis yang dilakukan penulis. Penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mendapatkan sumber referensi lainnya dalam penelitian.

## 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Gambar 1. Analisis Semiotik Adegan 1



Sumber: Netflix

Tanda dari adegan pertama yang menjelaskan konflik dalam keluarga Pak Domu yang semakin memuncak dialog sebagai berikut:

*“Kau pikir, kau tak merasa benar sendiri? Kau pikir, anak-anakmu belajar dari siapa?”* – mak Domu

*“Diam kau mak”* – pak Domu

*“Tidak, sekarang aku tidak akan diam, selama ini aku sudah diam. Kuturuti maumu, apa-apa kau putuskan sendiri, aku diam. Kau jauhkan aku dari anak-anakku, aku diam. Kau suruh aku berbohong ke anak-anakku, kuturuti kau. Sekarang, kau yang diam!”* – mak Domu

*“Berbohong?”* – Sahat

*“Maksudnya bohong apa, mak?”* - Domu

*“Bapak suruh mamak pura-pura mau cerai. Biar kalian mau pulang. Biar kalian datang ke pesta opung, biar dia bias bahas masalah-masalah kalian.”*

– mak Domu

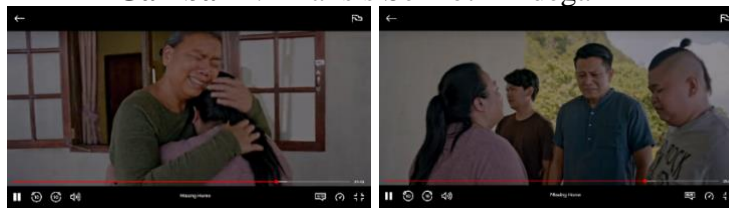
*“Asal kau tahu pak, niat mau cerainya memang pura-pura. Tapi, alasanku mau cerai, bukan pura-pura. Semua betul-betul kurasakan”* – mak Domu

*“Kak Sarma, kakak tau soal ini? Kakak tahu bapak sama mamak berbohong?”*

– Gabe

Objeknya adalah Mak Domu yang berterus terang pada suaminya setelah selama ini menahan semua hal yang ia pendam dan rasakan sendirian selama ia membangun keluarga bersama Pak Domu. Kejengkelannya terhadap semua sikap dan perlakuan Pak Domu terhadap keluarganya. Interpretannya tersebut adalah gestur yang dilakukan oleh Mak Domu yaitu gestur dalam mengungkapkan apa yang sudah dipendam dirinya selama ini karena perannya sebagai perempuan dalam keluarga dan istri untuk selalu menurut kepada Pak Domu sebagai suami. Hal ini selaras dengan pernyataan Sihombing bahwa dalam budaya patriarki di adat Batak, seorang istri harus selalu tunduk pada laki-laki dalam setiap keputusan dan tindakan laki-laki yang egois tidak mau disalahkan (Sihombing, 2022).

## Gambar 2. Analisis Semiotik Adegan 2



Sumber: Netflix

Adegan ke dua merupakan adegan pada saat Sarma yang akhirnya berani buka suara setelah disalahkan oleh ketiga saudara laki-lakinya. Ia juga melihat ibunya yang patuh pada suaminya dan hal ini membuat Sarma membuka dialog sebagai berikut:

*“Mamak selalu bilang, perempuan harus menurut, perempuan harus menurut. Tapi karena tadi kulihat mamak melawan, aku tak akan diam mak.”* – Sarma kepada mak Domu

*“Kalian tak tahu rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini, serba salah. Kalian melawan sama bapak, aku tak pernah ribut, tak pernah protes. Aku tak melawan bapak, aku milih menurut, kalian yang ribut, kalian yang protes.”* – Sarma kepada Domu, Gabe, dan Sahat

*“Abang tahu kenapa aku putus sama Nuel? Karena bapak ahkirnya tahu dia orang Jawa bang .Kata bapak, kalau abang kawin sama Sunda, aku kawin sama Jawa, malulah bapak. Katanya malu dia,bang.”* – Sarma kepada kakak tertuanya Domu.

*“Dik, kamu tahu kakakmu ini diterima sekolah masak di Bali? Tapi karena bapak bilang kerjalah yang jelas nak jangan seperti Gabe, aku buang mimpiku dik.”* – kata Sarma kepada adiknya Gabe.

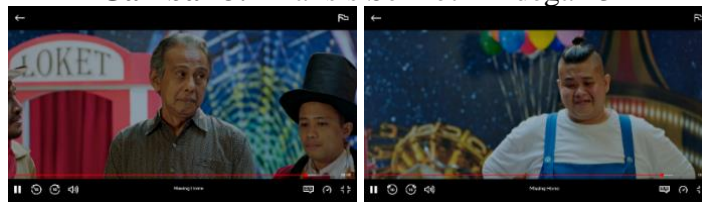
*“Kata bapak, ‘kalau kau ke Bali, yang mengurus kami siapa nak?’ Adikmu si Sahat tidak mau pulang. Kau tak mau pulang kan?”* – kata Sarma kepada adiknya Sahat.

*“Abang pernah bilang ke aku, jangan lupa pikirkan diri sendiri, begitu kan bang? Sekarang aku tanya, kalau aku pikirkan diriku sendiri, yang memikirkan bapak dan mamak siapa?”* – kata Sarma kepada kakaknya Domu.

Objeknya adalah Sarma yang sedang mengungkapkan isi hatinya selama ini kepada tiga saudara laki-lakinya lalu memeluk Mak Domu.

Interpretannya adalah adegan di atas menunjukkan karakter Sarma yang selama ini mengikuti apa yang mak Domu lakukan dengan cara memendam dan mengorbankan keinginannya karena budaya patriarki yang ada dalam keluarga pak Domu. Dalam adat Batak, perempuan dipandang sebagai anak yang berada di urutan setelah anak laki laki. Anak laki-laki di urutan pertama karena anak laki-laki dalam suku Batak sangat diagungkan dan diharapkan sebab ia memiliki peran besar dalam membawa dan meneruskan nama keluarga atau biasa disebut marga (Sihombing, 2022).

**Gambar 3.** Analisis Semiotik Adegan 3



Sumber: Netflix

Gambar 3 menjelaskan adegan Pak Domu datang ke Pulau Jawa untuk menemui dan menyelesaikan permasalahan yang telah dibuatnya. Pak Domu mendatangi Gabe pertama kali dengan mendatangi tempat Gabe bekerja sebagai pelawak untuk meminta maaf dengan dialog sebagai berikut:

*“Gabe bilang ke mamaknya, dia bahagia jadi pelawak karena bikin orang senang. Jadi, saya bangga atau tidak, itu tidak penting. Yang penting si Gabe sudah melakukan apa yang bisa bikin dia bahagia. Jadi Gabe, bapak minta maaf karena selama ini bikin Gabe tidak bahagia.”* – pak Domu

Setelah pak Domu mengungkapkan permintaan maafnya kepada Gabe Gabe pun tak dapat menahan tangisnya. Objek dalam adegan tersebut adalah pak Domu yang mendatangi Gabe ke tempat ia bekerja dan meminta maaf yang membuat Gabe menangis. Interpretan dalam adegan tersebut adalah terdapat gestur yang dilakukan oleh Pak Domu untuk melakukan sebuah bentuk negosiasi dalam penyelesaian konflik dengan mendatangi ketiga anak laki-lakinya dimulai dari Gabe untuk melakukan proses negosiasi yang dikenal dengan teori negosiasi wajah. Teori negosiasi wajah dalam Azeharie adalah mengenai bagaimana setiap orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda dapat bernegosiasi dan mengatasi konflik dalam komunikasi tanpa harus ada pihak yang merasa menang atau kalah, sehingga teori negosiasi wajah memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan menyelesaikan karya rupa dalam kebudayaan serta latar belakang yang berbeda (Azeharie, 2020:33). Dalam adegan ini proses dari negosiasi yang dilakukan Pak Domu kepada Gabe melalui komunikasi asertif menghasilkan keterbukaan.

**Gambar 4.** Analisis Semiotik Adegan 4



Sumber: Netflix

Adegan keempat menjelaskan Pak Domu berkunjung ke rumah Neny, tunangan putra tertuanya Domu dan Neny menyambut baik pak Domu dengan dialog sebagai berikut:

*“Silahkan diminum, amangboru.”* – Neny

*“Kau tahu panggilan ataumangboru?”* – pak Domu

*“Domu sedikit-sedikit suka mengajari adat Batak, amangboru.”* – Neny

*“Kenapa kau mau sama si Domu?”* – pak Domu

*“Domu itu walau tampilan luarnya keras. Tapi sebenarnya dia baik sekali, bisa dipercaya jadi tidak ada alasan saya untuk meragukannya, amangboru.”*  
– Neny

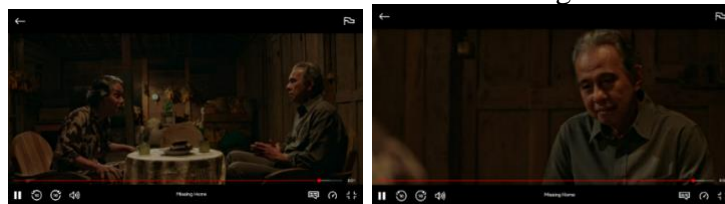
*“Mau kau menikah pakai adat Batak?”* – pak Domu

*“Mau, saya suka sama pernikahan Batak. Pernikahan Batak itu rasanya unik, sakral, dan emosional. Saya sudah minta sama Domu, tapi katanya amangboru tak akan mau.”* – Neny

Objek dalam adegan ini adalah Pak Domu yang berkunjung ke rumah Neny dan menanyakan alasan mengapa Neny ingin menikah dengan Domu.

Interpretannya adalah saat Pak Domu terkejut ketika mendengar Neny memanggilnya dengan sebutan “amangboru” yang dalam Bahasa Batak merupakan panggilan untuk paman. Sebagai seseorang yang sangat taat dan menjunjung tinggi adat, gestur yang dilakukan Pak Domu saat mendengar Neny yang ingin menikah dengan menggunakan adat Batak dan ingin belajar adat Batak sebagai istri dari Domu merupakan hasil dari sikap keterbukaan Pak Domu dalam pola komunikasi asertif. Sebab sebelumnya ia tidak setuju kalau putranya Domu sebagai anak sulung ingin menikah dengan perempuan yang bukan berasal dari suku Batak.

### Gambar 5. Analisis Semiotik Adegan 5



Sumber: Netflix

Adegan 5 merupakan adegan kedelapan saat pak Domu mengunjungi rumah Pak Pomo di sebuah desa di Yogyakarta untuk melanjutkan proses negosiasi. lalu Pak Pomo menceritakan tentang apa yang telah Sahat lakukan di desa tersebut dalam dialog sebagai berikut:

*“Saat KKN di desa ini, Sahat dan teman-temannya tidur disini pak, saya gelarkan tikar. Sahat memimpin kelompok yang kebanyakan anak-anak Batak. Hebatnya, dia dicintai dan disukai warga. Padahal orang-orang disini, orang Jawa semua.”* – pak Pomo

*“Setelah KKN dia kembali kesini, membantu warga dan mengajari cara bertani yang baru yang bikin hasilnya lebih baik. Tidak cuma itu, dia juga mengajari cara menjualnya agar lebih mahal dan berhasil. Saya kagum sama anak it, dan warga di desa ini sangat mencintai Sahat pak.”* – pak Pomo

Objek dalam adegan tersebut adalah Pak Domu yang mengunjungi rumah Pak Pomo dan berbincang mengenai Sahat dan Pak Pomo menjelaskan peran penting apa saja yang telah dilakukan oleh Sahat yang membuatnya sangat dicintai oleh warga sekitar di desa tersebut.



Interpretannya adalah gestur dari Pak Domu yang diam termenung ketika mendengar bahwa Sahat merupakan anak yang baik, dicintai warga dan berperan penting dalam perkembangan pertanian di daerah yang ia tinggali. Gestur yang ditampilkan menunjukkan sikap penyesalan atas sikapnya selama ini yang tidak memahami perasaan Sahat.

**Gambar 6.** Analisis Semiotik Adegan 6



Sumber: Netflix

Adegan ke enam menunjukkan adegan saat Pak Domu berhasil membawa ketiga anaknya kembali ke kampung halaman untuk menjemput Mak Domu dari rumah orang tuanya sesuai dengan adat daerah yang berlaku dengan dialog sebagai berikut:

*“Mak Domu, ayolah kita pulang”* – pak Domu

*“Tidak bisa”* – mak Domu

*“Aku lagi makan, tunggulah selesai makan”* – mak Domu

Objeknya adalah Pak Domu bersama dengan ketiga putranya datang bersama untuk menjemput Mak Domu dan Sarma di rumah orang tua Mak Domu. Mak Domu bercanda dengan mengatakan tidak bisa ikut pulang bersama karena sedang makan diakhiri dengan senyum lega dari Pak Domu bersama ketiga anaknya.

Interpretannya adalah dalam adat daerah Batak dijelaskan oleh narasumber Surbakti bahwa jika pihak istri kembali ke rumah orang tuanya merupakan sebuah pantangan dan dianggap pihak istri mengajukan perceraian. Oleh karena itu pihak suami harus menjemput pihak istri dengan membawa pihak keluarga besar untuk melakukan rujuk (wawancara dengan Yos Samueta Surbakti melalui aplikasi WhatsApp pada 11 Desember 2022). Lalu adegan pada saat pak Domu bersama ketiga anaknya datang kembali ke kampung halaman untuk menjemput Mak Domu merupakan sebuah indikator bahwa negosiasi yang dilakukan oleh Pak Domu telah berhasil.

**Gambar 7.** Analisis Semiotik Adegan 7



Sumber: Netflix

Adegan ke tujuh merupakan tanda yang menunjukkan keadaan keluarga pak Domu yang sedang makan bersama dengan hangat sebelum kembali ke rumah setelah konflik yang telah terjadi.

Objek dalam adegan di atas adalah keluarga Pak Domu sedang makan bersama sebelum kembali pulang kerumah bersama.

Interpretan dari adegan di atas merupakan sebuah indikator bahwa negosiasi yang dilakukan oleh Pak Domu dengan sikap keterbukaan menggunakan komunikasi asertif telah berhasil memulihkan dan menyelamatkan keluarga Pak Domu.

#### 4. Simpulan

Penulis merangkum beberapa kesimpulan yang menjadi hasil dari penelitian penulis berdasarkan segitiga makna Peirce, di antaranya:

- 1) Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dijelaskan bahwa dalam keluarga Pak Domu masih melekat budaya patriarki dengan indikator bahwa Mak Domu harus selalu menurut dan peran Sarma sebagai anak perempuan yang selalu mengalah kepada saudara laki-lakinya.
- 2) Proses negosiasi Pak Domu dalam menyelesaikan konflik memunculkan sebuah sikap keterbukaan dalam pola komunikasi asertif untuk memulihkan konflik yang telah dibuat dengan indikator Pak Domu banyak menundukkan kepada saat melakukan negosiasi dan adegan pada saat Pak Domu menjemput Mak Domu bersama ketiga anaknya.
- 3) Dampak dari sikap yang dilakukan oleh Pak Domu kepada anak-anaknya adalah pulihnya hubungan keluarga Pak Domu dengan indikator pada adegan terakhir terlihat bahwa keluarga Pak Domu kembali makan bersama.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

#### 6. Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Azeharie, S. S., & Sari, W. P. (2020). *Masyarakat Multikultural Dan Dinamika Budaya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Manesah, A. &. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Jurnal Al-Munzir*, 19.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Jurnal Tarbawi*, 12.